

POTENSI PETERNAKAN SAPI PEDAGING UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) PUTRI CEMPO MOJOSONGO, SOLO

The Potential of Beef Cattle Production to Increase The Prosperity of The Society
in Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo Mojosongo, Solo

Senja, P. Y.^{1),#}, Z. Moesa^{1),#}, & H. Nuraini^{1),#}

¹⁾Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

[#]Jln Agatis, Kampus IPB Darmaga 16680

ABSTRACT

The objectives of this research were to identify the management of beef cattle, to calculate the income of beef cattle production, to exploit the organic waste product as beef cattle woof and also to decrease the woof cost, and to know the prosperity of the beef cattle farmer. Primary data obtained by direct interview using the beef cattle farmer, used questioner as the tool. Secondary data obtained from relevant institutions sources that related with the topic of the research, and then the data analyzed with descriptive quantitative method. The result of the research were: (1) beef cattle production at TPA Putri Cempo was semi intensive production that use organic waste product as the woof in the woofing system, (2) the net income of the beef cattle production at TPA Putri Cempo was Rp Rp13.456.281,10 with average contribution as big as 39.78% per year, (3) using organic waste product as beef cattle woof real decreased the woof cost up to value reached 18.86%, (4) the prosperity of the beef cattle farmer before and after existence TPA Putri Cempo real increase. This matter is proved that they have permanent house and also they can finance their children education to continuation stage.

Keywords: Beef cattle production, organic waste product, woof, and farmer prosperity

PENDAHULUAN

Daerah perkotaan identik dengan penduduknya yang padat. Selain itu, daerah perkotaan juga identik dengan permasalahan sampah perkotaan yang sampai saat ini sulit diselesaikan. Sampah adalah bahan sisa, baik bahan yang sudah tidak digunakan lagi maupun bahan yang sudah diambil bagian utamanya. Sampah berdasarkan sifatnya dibagi dua, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang terdiri atas bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah/biologis. Sampah anorganik adalah sampah yang terdiri atas bahan-bahan yang sulit terurai secara biologis sehingga penghancurannya membutuhkan penanganan lebih lanjut. Sampah organik dapat dibagi menjadi dua, yaitu sampah organik dapat dicerna dan sampah organik tidak dapat dicerna.

Penggunaan sampah organik dapat dicerna sebagai pakan ternak sudah lama dikembangkan. Penggunaan sampah organik sebagai pakan ternak merupakan salah satu manfaat dari sampah, yang berarti memperkecil akibat-akibat negatif dan mengambil manfaat positif bagi kehidupan masyarakat sekitar seperti mengurangi polusi. Selain itu, penggunaan sampah organik sebagai pakan ternak dapat mengurangi biaya pakan yang selama ini merupakan biaya terbesar dalam usaha penggemukan sapi

pedaging.

Sampah secara periodik dikumpulkan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Putri Cempo merupakan tempat pembuangan sampah akhir yang berada di Kota Solo, Surakarta. Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai lahan peternakan khususnya peternakan sapi pedaging merupakan suatu hal yang jarang dilakukan. Penggunaan ternak khususnya sapi sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan sampah tersebut mulai digalakkan oleh pemerintah. Pemerintah setempat berharap sapi tersebut dapat mengurangi volume sampah di TPA. Keberadaan sapi yang mengkonsumsi sampah tersebut benar-benar menunjukkan dampak positif yang nyata baik pada lingkungan maupun masyarakat di TPA, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pemeliharaan sapi pedaging di TPA Putri Cempo, mengetahui bagaimana pemanfaatan TPA sebagai lahan peternakan dan mengetahui pemanfaatan sampah lebih lanjut sebagai alternatif pengurangan biaya pakan dalam penggemukan sapi pedaging. Tujuan yang lain adalah menghitung pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi di TPA Putri Cempo tersebut serta mengetahui manfaat keberadaan sapi yang mengkonsumsi sampah bagi masyarakat sekitar TPA Putri Cempo.

METODE

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Solo, Surakarta.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak sapi pedaging di TPA Putri Cempo. Jumlah sampel yang diambil adalah 40 orang peternak dengan menggunakan metode *purposive sampling* (Soekartawi dan Suratiyah, 2002). Penulis dengan sengaja mengambil sampel secara langsung dari populasi secara acak disebabkan jumlah populasi yang tidak merata.

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai suatu penelitian survei dan studi kasus. Penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis pendapatan.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan diperoleh melalui wawancara dengan peternak yang terpilih menjadi responden dan juga pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan dari bahan tertulis atau pustaka yang dapat dipercaya dan berhubungan dengan penelitian berupa hasil penelitian, dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh dari instansi terkait.

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Untuk menggambarkan keadaan umum serta sistem pemeliharaan sapi pedaging di TPA Putri Cempo dilakukan analisis deskriptif (Soekartawi dan Suratiyah, 2002).

Analisis Pendapatan (π)

Pendapatan usaha ternak sapi pedaging merupakan hasil pengurangan dari penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi pedaging tersebut. Analisis pendapatan (Soekartawi dan Suratiyah, 2002) ini meliputi :

- 1) Analisis Pendapatan Usaha ternak

$$\pi = TR - TC$$

- 2) Analisis Pendapatan Rumah Tangga Peternak

$$lt = \pi + lni$$

- 3) Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha ternak Sapi Pedaging terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak

$$KP = \frac{\pi}{lt} \times 100\%$$

Keterangan:

π : pendapatan usaha ternak

TR : total penerimaan

T : total biaya

lt : pendapatan rumah tangga peternak

lni : pendapatan diluar usaha ternak

KP : kontribusi pendapatan usaha ternak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan sapi pedaging dikategorikan dalam tiga cara yaitu sistem pemeliharaan intensif, semi intensif, serta ekstensif (Hernowo, 2006). Sistem pemeliharaan sapi pedaging di TPA Putri Cempo 65% merupakan sistem pemeliharaan semi intensif. Sapi digembalakan di TPA pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Pembangunan kandang oleh peternak sebagian besar (95%) dibangun dekat (< 10 m) dengan rumah mereka. Kondisi ini memudahkan peternak dalam memelihara serta melakukan pengawasan pada ternaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapatan Anitasari (2008) bahwa peternak sapi di desa pada umumnya membangun kandang sapinya dekat dengan rumah (< 10 m) atau didalam rumah dengan alasan faktor keamanan dan mempermudah pemeliharaan.

Pakan adalah bahan yang dimakan dan dicerna oleh seekor hewan yang mampu menyajikan hara atau nutrien penting untuk perawatan tubuh, pertumbuhan, penggemukan, serta reproduksi (Blakely dan Bade, 1991). Jenis pakan utama yang diberikan peternak kepada sapi di TPA Putri Cempo adalah sampah (67,50%). Semua sampah organik yang berasal dari pasar, restoran, hotel, atau rumah tangga dapat dijadikan pakan bagi sapi pedaging. Sampah organik tersebut dapat diberikan langsung atau diproses terlebih dahulu (Rohendi, 2005). Sebanyak 32,50% peternak di daerah penelitian tersebut memberi makan ternak mereka dengan rumput dan jerami Berdasarkan hasil pengambilan sampel sampah yang dibuang ke TPA Putri Cempo dan dipisahkan antara sampah organik dan sampah anorganik berdasarkan data sekunder Dinas Kebersihan dan Perkotaan (2007), jumlah sampah organik jauh lebih banyak daripada yang anorganik. Jumlah sampah yang dibuang ke TPA Putri Cempo paling besar adalah sampah domestik, diikuti oleh sampah pasar, dan paling sedikit adalah sampah umum. Selama kurun waktu lima tahun (2002-2006), jumlah sampah organik yang dibuang ke TPA, untuk sampah domestik berkisar 40.033-44.001 ton, sampah pasar berkisar 6.454-8.684 ton, dan sampah umum 1.230-1.686 ton. Total sampah organik yang dibuang ke TPA berkisar antara 47.778-54.335 ton per tahun. Suatu jumlah yang sangat besar, yang apabila tidak dikelola sangat berpotensi bahan pencemar/polutan. Namun demikian, dibalik potensi yang besar ini apabila dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, khususnya sapi pedaging maka akan diperoleh keuntungan ganda yakni disatu sisi dapat mengurangi terjadinya pencemaran/polusi

disisi lain dapat dipakai sebagai pakan sapi pedaging.

Sampah sebagai pakan ternak berupa sampah organik seperti sayuran dan buah-buahan yang terkumpul di TPA Putri Cempo. Sebanyak 15% peternak memberi ternak mereka sampah yang berasal dari pasar serta dari hotel, rumah sakit, atau rumah makan yang bekerja sama menyalurkan sampah mereka ke peternak langsung.

Sebanyak 50% peternak memberikan pakan tambahan disamping pakan utama. Pakan tambahan tersebut berupa sampah apabila pakan utamanya rumput dan jerami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 20 orang peternak juga menggunakan sampah sebagai pakan tambahan ternak mereka. Peternak memberi ternak mereka rumput, bekatul, dan atau ampas tahu apabila pakan utamanya sampah.

Sapi-sapi yang diberi sampah di daerah tersebut umumnya tumbuh dengan baik sama seperti sapi pada umumnya. Sapi yang telah terbiasa memakan sampah tidak mau lagi apabila diberi rumput. Hal tersebut disebabkan terpolanya pakan serta keberagaman rasa dan kandungan nutrient dalam pakan sampah tersebut.

Hasil analisis proksimat Laboratorium Biokimia Nutrisi Fakultas Peternakan UGM tahun 2007 dalam laporan Dinas Pertanian (2007) terlihat bahwa kandungan protein kasar (PK) sampah organik berkisar antara 10,00-12,79%. Kandungan ini lebih tinggi dari jerami padi (4,6) dan rumput gajah (9,6%). Namun yang perlu diperhatikan adalah kandungan serat kasar (SK) sampah organik tersebut (18,42-22,20%) masih dibawah kandungan SK rumput gajah (32,7%) dan jerami padi (35,5%) (Umiyasih dan Anggraeni, 2007).

Berdasarkan kandungan bahan kering (BK) yaitu antara 90,13% (sampah pasar) hingga 92,30% (sampah domestik), maka total BK sampah organik di TPA Putri Cempo selama lima tahun (2002-2006) terakhir adalah berkisar antara 14.541-16.537 ton per tahun. Bila diasumsikan bakalan sapi pedaging yang digemukkan dengan bobot badan 300 kg/ekor dan kemampuan mengkonsumsi pakan (dalam BK) sebesar 3% bobot badan (9 kg/ekor/hari atau 3.285 kg/ekor/tahun) maka sampah organik tersebut dapat mencukupi 4.426-5.034 ekor sapi. Populasi sapi di TPA Putri Cempo mencapai angka 2.000 ekor sehingga dapat diasumsikan berdasarkan perhitungan diatas, setiap tahunnya sapi pemakan sampah di TPA Putri Cempo tersebut dapat mengurangi sampah organik dapat dicerna di TPA sebesar 6.571 ton.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampah TPA berpotensi sebagai pakan sapi pedaging dan TPA berpotensi sebagai lahan peternakan. Pemanfaatan TPA sebagai lahan peternakan dapat memberikan keuntungan yaitu dapat memanfaatkan barang yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi produk yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis tinggi yaitu daging sapi yang merupakan sumber protein hewani serta dapat meningkatkan pendapatan peternak melalui kepemilikan sapi potong. Namun, pemberian pakan ternak dengan sampah tersebut menimbulkan kontroversi. keamanan pangan (daging) dari sapi yang digembalakan di lokasi TPA dicurigai pula terkontaminasi oleh logam berat. Mengingat TPA sebagai tempat pembuangan berbagai macam sampah yang kemungkinan mengandung logam berat, sehingga apabila dikonsumsi oleh sapi akan terakumulasi didalam tubuh (daging) sapi mengingat sifat logam yang terakumulatif,

paparan ternak yang digemba-akan di TPA terhadap logam berat toksik semakin intensif, sehingga kemungkinan masuknya logam berat tersebut ke dalam rantai makanan manusia semakin besar yang pada konsentrasi tinggi (melebihi ambang batas) akan membahayakan konsumen yang mengkonsumsi daging sapi tersebut.

Hasil pengujian oleh Arifin *et al.* (2003) menunjukkan bahwa dalam hati ternak pemakan sampah tersebut ditemukan pestisida tetapi masih dibawah nilai MRL (Maksimum Residu Limit) yang diperbolehkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia, sehingga daging masih aman dikonsumsi. Daging sapi yang diberi makan rumput yang tumbuh disekitar pabrik yang telah tercemar logam berat sebesar 8,5 ppm mengandung logam berat melebihi batas minimum, yaitu sebesar 0,042-9,39 ppm (Pangabea *et al.*, 2008). Kandungan rata-rata logam berat Hydrogyrum (Hg) dalam produk (daging) sapi pedaging yang digembalakan di TPA Putri Cempo adalah 0,0109 ppm (Dinas Pertanian Kota Surakarta, 2007). Kadungan logam berat tersebut masih dibawah ambang batas toleransi yang bisa (aman) dikonsumsi sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Surat Edaran Setda Provinsi Jawa Tengah tanggal 18 Januari 2007 yang menyatakan bahwa kandungan Hg dalam daging sapi maksimal 0,03 mg/kg (0,03 ppm). Artinya, dengan melihat kandungan Hg tersebut dapat dinyatakan bahwa produk sapi pedaging layak (aman) dikonsumsi.

Melalui berbagai hasil uji laboratorium serta berbagai hasil penelitian yang lain tersebut, dapat dipahami bahwa ternak di TPA Putri Cempo Mojoso Solo tidak mengindikasikan adanya aspek yang berbahaya. Kendala tersebut pada awalnya sempat mengkhawatirkan masyarakat, tetapi dengan adanya hasil pengujian tersebut, isu pun mereda dan masyarakat merasa tidak terpengaruh lagi dengan isu tersebut.

Analisis Pendapatan Peternakan di TPA Putri Cempo

Analisis pendapatan berguna untuk mengetahui dan mengukur apakah kegiatan yang dilakukan berhasil atau tidak (Soekartawi, 1995). Kepemilikan ternak dalam suatu peternakan sangat menentukan serta mempengaruhi analisis pendapatan peternakan khususnya dalam biaya. Rata-rata kepemilikan ternak di TPA Putri Cempo (3,80 ST) lebih tinggi dari rata-rata pemeliharaan usaha ternak sapi pedaging sebagai diversifikasi usaha untuk menambah pendapatan petani di Kecamatan Cibalong (0,59 ST) (Rozana, 1998).

Biaya usaha ternak sapi potong dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata biaya per peternak per tahun di TPA Putri Cempo disajikan pada Tabel 1.

Rata-rata total biaya pengeluaran pada peternakan rakyat di TPA Putri Cempo ini terlihat pada Tabel 1 adalah Rp 10.818.722,25/peternak/tahun. Komponen biaya tetap dalam peternakan di TPA Putri Cempo tersebut terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, serta biaya penyusutan sapi. Berbeda dengan peternakan pada umumnya, dimana pengeluaran terbesar berasal dari biaya variabel, yaitu biaya pakan, pengeluaran biaya terbesar peternakan ini berasal dari biaya tetap ini khususnya biaya penyusutan sapi. Biaya tetap (biaya

Tabel 1. Rata-rata Biaya Per Peternak Per Tahun di TPA Putri Cempo

Uraian	Rp	%
Biaya Variabel		
Pakan	2.040.291,65	18,86
Obat	124.047,62	1,15
Total Biaya Variabel	2.164.339,27	20,01
Biaya Tetap		
Penyusutan peralatan	42.767,86	0,40
Penyusutan sapi	5.773.809,52	53,37
Penyusutan kandang	210.502,02	1,95
Sewa lahan	1.079.476,19	9,98
Tenaga kerja	1.547.827,38	14,31
Total Biaya Tetap	8.654.382,98	79,99
Total Biaya	10.818.722,25	100,00

investasi) pada peternakan di TPA Putri Cempo ini mencakup sebagian besar dari biaya total yaitu sebesar 53,37% berasal dari biaya penyusutan sapi. Hal tersebut dikarenakan mereka menjual sapi hanya ketika butuh saja sehingga biaya investasinya tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya usaha ternak terbesar berasal dari biaya tetap, yaitu biaya penyusutan sapi potong sebesar Rp 5.773.809,52/peternak/tahun. Biaya penyusutan ini dikeluarkan setiap tahun dengan harapan mendapat manfaat di masa yang akan datang. Peternak mengonsumsi manfaat produktif dan prospektif dari sapi potong tersebut dengan menghabiskan nilai gunanya.

Pakan dalam usaha peternakan merupakan bagian yang penting dan menentukan tinggi rendahnya produksi, pertumbuhan, juga besar kecilnya keuntungan peternakan (Umiyasih dan Anggraeny, 2007). Karena pakan hampir secara keseluruhan berasal dari sampah, peternak dapat menekan biaya pakan hingga sekecil-kecilnya. Biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak di TPA Putri Cempo adalah 18,86% dari total biaya. Biaya pakan tersebut lebih kecil dibandingkan biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak usaha gaduhan pada Kecamatan Cepogo adalah sebesar 74,15% dari total biaya (Fitriani, 2001).

Analisis pendapatan peternak di TPA Putri Cempo dapat dilihat pada Tabel 2. Penerimaan suatu usaha ternak dalam penelitian ini berasal dari penerimaan tunai yang berasal dari penjualan ternak (sapi potong). Setiap tahun, rata-rata peternak menjual 1,43 ekor ternak. Penerimaan usaha ternak yang diperoleh dari penjualan sapi potong tersebut sebesar Rp 10.275.000,00/tahun. Penerimaan dari penjualan ternak tersebut lebih besar daripada penerimaan dari penjualan sapi peternak penggaduh sapi pedaging di Boyolali yang hanya sebesar Rp 3.695.554,67/tahun (Tarigan, 1996). Peternak di TPA Putri Cempo tidak memperoleh penerimaan yang berasal dari produk sampingan peternakan. Peternak juga tidak memperoleh penerimaan tidak tunai dari nilai daging sapi yang dikonsumsi peternak selama satu tahun.

Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi pedaging yang diperoleh peternak TPA Putri Cempo dari hasil penjualan ternak, peternak memperoleh keuntungan bersih rata-rata

sebesar Rp 5.353.406,09/peternak/tahun. Pendapatan usaha ternak sapi pedaging yang diperoleh peternak TPA Putri Cempo lebih tinggi dari pendapatan dari gaduhan yang diterima peternak penggaduh sapi pedaging di Kecamatan Ngawi. Pendapatan dari gaduhan yang diterima peternak penggaduh sapi pedaging di Kecamatan Ngawi adalah sebesar Rp 917.750,00 (Budiarti, 2000). Hasil analisis pendapatan pada usaha ternak sapi pedaging di TPA Putri Cempo menunjukkan bahwa pendapatan tunai dan pendapatan bersih selalu bernilai positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi pedaging yang dijalankan peternak menguntungkan, karena sapi potong tersebut dapat dijual sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Resiko kegagalan dari usaha ini pun relatif kecil mengingat sapi yang mereka peroleh berasal dari program gaduhan.

Pendapatan diluar usaha ternak peternak adalah berasal dari mata pencaharian utama peternak tersebut. Penghasilan masing-masing peternak berbeda tergantung mata pencahariaannya. Pendapatan rata-rata diluar usaha ternak peternak dari mata pencaharian utamanya sebesar Rp 8.102.875,00/tahun. Pendapatan diluar usaha ternak peternak di TPA Putri Cempo ini lebih tinggi dari pendapatan dari tani yang diterima peternak penggaduh sapi pedaging di Kecamatan Ngawi. Pendapatan dari tani yang diterima peternak penggaduh sapi pedaging di Kecamatan Ngawi adalah sebesar Rp 827.643,00 (Budiarti, 2000).

Pendapatan rumah tangga peternak sapi pedaging merupakan penjumlahan seluruh pendapatan dari berbagai kombinasi usaha yang dijalankan, meliputi pendapatan usaha ternak serta pendapatan rumah tangga. Nilai pendapatan rumah tangga peternak dipengaruhi oleh banyak serta besarnya usaha yang dimiliki oleh peternak. Rata-rata pendapatan peternak di TPA Putri Cempo per tahunnya adalah Rp 13.456.281,10. Rata-rata pendapatan peternak di TPA Putri Cempo lebih tinggi dari rata-rata pendapatan peternak penggaduh sapi pedaging di Kecamatan Ngawi. Rata-rata pendapatan peternak penggaduh sapi pedaging di Kecamatan Ngawi adalah sebesar Rp 252.373,90 (Budiarti, 2000).

Tabel 2 Analisis Pendapatan Rata-rata Per Peternak Per Tahun di TPA Putri Cempo

Uraian	Total
Penjualan Ternak	Rp. 10.275.000,00
Total Biaya	Rp. 4.921.593,91 (-)
Pendapatan Usahaternak	Rp. 5.353.406,09
Penghasilan Rumah Tangga	Rp. 8.102.875,00 (+)
Pendapatan Rumah Tangga Total	Rp. 13.456.281,09
Kontribusi Pendapatan	39,78%

Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi pedaging terhadap pendapatan rumah tangga peternak merupakan perbandingan antara pendapatan dari usaha ternak sapi pedaging dengan pendapatan rumah tangga peternak. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Tabel 2, rata-rata kontribusi pendapatan usaha ternak sapi pedaging di TPA

Putri Cempo sebesar 39,78%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak sapi pedaging merupakan usaha sampingan (cabang usaha) bagi rumah tangga peternak responden. Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi pedaging di TPA Putri Cempo lebih tinggi dari kontribusi usaha gaduhan terhadap total pendapatan keluarga peternak usaha gaduhan ternak sapi pedaging di Kecamatan Cepogo. Kontribusi usaha gaduhan terhadap total pendapatan keluarga peternak usaha gaduhan ternak sapi pedaging di Kecamatan Cepogo adalah 4,5%.

Perbandingan taraf kesejahteraan peternak tersebut antara sebelum dengan sesudah adanya TPA Putri Cempo telah nyata meningkat (Purnomo, 2008). Hal ini tersebut terlihat dari Tabel 3 yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah adanya TPA Putri Cempo.

KESIMPULAN

Sistem pemeliharaan ternak sapi pedaging di TPA Putri Cempo mayoritas adalah semi intensif. TPA Putri Cempo berpotensi sebagai lahan peternakan. Penggunaan sampah organik sebagai pakan sapi pedaging ini dapat mengurangi sampah di TPA Putri Cempo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya usaha ternak terbesar berasal dari biaya penyusutan sapi pedaging. Penggunaan sampah organik sebagai pakan mengurangi biaya pakan usaha ternak. Rata-rata pendapatan peternak di TPA Putri Cempo per tahunnya adalah Rp 13.456.281,10. Rata-rata kontribusi pendapatan usaha ternak sapi pedaging di TPA Putri Cempo sebesar 39,78%. Perbandingan taraf kesejahteraan peternak tersebut antara sebelum dengan sesudah adanya TPA Putri Cempo telah nyata meningkat.

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya TPA Putri Cempo

Sebelum Ada TPA Putri Cempo	Setelah Ada TPA Putri Cempo
1. Pendapatan finansial kurang tersedia (\pm Rp 375.000,00)	1. Pendapatan finansial lebih tersedia (\pm Rp 1.000.000,00/bulan)
2. Rumah tinggal sebagian besar masih tergolong rumah gubug (\pm 50%)	2. Rumah tinggal telah ber dinding tembok dan lantai bersemen (99,5%)
3. Jarang sekali penduduk yang mempunyai kendaraan bermotor (\pm 5%)	3. Hampir setiap rumah tangga keluarga memiliki kendaraan bermotor (\pm 100%)
4. Pendidikan terbatas, pendidikan tertinggi hanya mencapai tingkat dasar saja	4. Pendidikan melampaui pendidikan dasar, bahkan menargetkan minimal hingga sekolah lanjutan atas
5. Masih banyak warga masyarakat yang pengangguran (\pm 70%)	5. Tidak ada warga masyarakat yang pengangguran (\pm 100%)

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, P. 2008. Hubungan antara kondisi sanitasi kandang ternak dengan kejadian diare pada peternakan sapi perah di Desa Singosari Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Bojonegara Tahun 2008. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Arifin, M., B. E. Setiani, & B. Dwiloka. 2003. Residu pestisida pada hati sapi yang digembalakan di Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Jati Barang Kota Semarang. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Blakely, J. & D. H. Bade. 1991. Ilmu Peternakan. Edisi keempat. Terjemahan Bambang Srigandono. Universitas Gadjahmada Press, Yogyakarta.
- Budiarti, N. D. 2000. Analisis pendapatan keluarga peternak pengaduh sapi pedaging pada dua kecamatan yang berbeda di Kabupaten Daerah Tingkat II Ngawi, Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dinas Pertanian Kota Surakarta. 2007. Studi Kandungan Residu Logam Berat pada Sapi pedaging di TPA Kota Surakarta. Laporan Akhir Kegiatan Peningkatan Mutu dan Keamanan Pangan Dinas Pertanian Kota Surakarta. Dinas Pertanian Kota Surakarta, Surakarta.
- Fitriani, A. 2001. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan peternak usaha gaduhan ternak sapi pedaging di Kecamatan Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hernowo, B. 2006. Prospek pengembangan usaha peternakan sapi pedaging di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pangabeian, T. A., N. Mardhiah, & E. M. Silalahi. 2008. Logam berat pada jeroan sapi. Prosiding PPI Standarisasi 2008.
- Purnomo, J. 2008. Peningkatan Taraf Pendidikan Suatu Efek Positif Equilibrium dalam Konstelasi Masyarakat Pemulung, Pengelolaan Sampah, dan Ternak Sapi Di Sekitar TPA Putri Cempo Surakarta. Seminar Regional Sepekan Bersama Himpunan Mahasiswa Peternakan Appaloosa. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rohendi, E. 2005. Pemanfaatan Sampah Pasar untuk Bahan Kompos, Pakan Ternak, dan Ikan. Lokakarya Sehari Pengelolaan Sampah Pasar DKI Jakarta. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi, & K. Suratijah. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Tarigan, E. 1996. Pola Sistem gaduhan ternak sapi pedaging dan tingkat pendapatannya di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Umiyasih, U. & Y. N. Anggraeny. 2007. Petunjuk Teknis Ransum Seimbang, Strategi Pakan pada Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Dinas Pertanian, Pasuruan.